

KURIKULUM ANTI-RADIKALISME DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

Badrul Arifin *

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Abstract

*The phenomenon of pesantren radicalism is something novel which recently happened. Islamic boarding schools as religious institutions are not actually established to be the source of radicalism. The pesantren has responsibility to produce knowledgeable religious characters or *tafaqquh fi al-din*. Therefore, pesantren teaches everything that exists in religion, from Tauhid, Syariah, and also morals.*

*The pesantren development so far, with the intellectual capital that has been maintained by the pesantren, proves for making significant contribution to the formation and development of moderate diversity tone. In the diverse landscape of Muslim societies, pesantren are generators of moderate Islamic ideology, even though the degree of modernism is not explicitly affirmed in the texts of the yellow book (*Kitab Kuning*). Thus, the pesantren curriculum in itself has proven to be sufficient in the formation of the Islamic entity *rāḥmatan lil ālamin*.*

Keywords: Pesantren, curriculum, radicalism, moderate.

A. PENDAHULUAN

Satu demi satu peristiwa kekerasan berlatar belakang terorisme terjadi di Tanah Air. Terakhir, terjadi penembakan aparat kepolisian yang akan berjaga di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Poso oleh anggota kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) saat pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) sedang

*) Email: badrularifin@alqolam.ac.id

Jurnal ini tersedia di: ejournal@alqolam.ac.id

melanda bangsa Indonesia.¹ Tak henti-hentinya negeri ini diguncang oleh aksi-aksi kekerasan terorisme atas nama agama, dengan mengeksploitasi doktrin jihad sedemikian rupa sebagai amunisi gerakan perlawanan. Sekalipun kecil secara kuantitas, kelompok teroris sejauh ini mampu mengonsolidasikan kekuatannya dengan merekrut anak-anak muda yang masih dalam proses transisi secara psikologis. Begitu mudahnya anak-anak muda ini tergelincir oleh narasi surgawi yang dibangun oleh para teroris. Diperlukan sebuah strategi kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai peradaban yang pro-kehidupan. Strategi semacam ini bisa dimulai dan dikembangkan melalui institusi pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.

Pada tahun 2016 silam, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merilis 19 pesantren terindikasi mengajarkan radikalisme, namun pada perkembangannya di tahun 2019 Kementerian Agama menyebutkan hanya ada dua pesantren yang dikategorikan sebagai radikal setelah dilakukan penelitian dan verifikasi. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan jumlah yang dikemukakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebelumnya yakni 16 pesantren.²

Memang tidak ada faktor tunggal penyebab radikalisme dan terorisme. Namun, bisa dipastikan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan merupakan salah satu faktor penting di balik fenomena radikalisme keagamaan. Apa yang dibaca dan dipahami di sejumlah teks keagamaan di lembaga pendidikan mendorong anak didik untuk memiliki pemahaman sedemikian rupa sehingga sampai pada titik ekstremitas tertentu. Seluruh materi yang dia serap pada gilirannya akan membentuk pola pergaulan, cara berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar pemahaman yang dimaksud, yang kemudian mengendap ke alam bawah sadar hingga dia dewasa. Paham radikalisme jelas berawal dari pembacaan anak didik terhadap teks-teks yang sarat kebencian dan konflik. Di luar itu, faktor sosial, politik, dan ekonomi umat Islam dalam konstelasi nasional maupun global bisa saja mempercepat eskalasi aksi-aksi kekerasan.

¹ “Cerita Horor Teroris Tembak Aparat di Poso dari Jarak Dekat”, <https://news.detik.com/berita/d-4978950/cerita-horor-teroris-tembak-aparat-di-poso-dari-jarak-dekat/2> (diakses pada 05 Mei 2020)

² “Kemenag Temukan Hanya 2 Pesantren Radikal dari 16 Temuan BNPT”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191122095036-20-450531/kemenag-temukan-hanya-2-pesantren-radikal-dari-16-temuan-bnpt> (diakses pada 05 Mei 2020)

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) hingga lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Pendekatan-pendekatan itu memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu, tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.³

Dalam konteks aktor radikalisme, perkembangan wacananya dipahami sebagai sekelompok orang yang mayoritas dari pendidikan pesantren. Akibatnya, tumbuh dalam pemahaman publik bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan bagi calon teroris. Sejarah membuktikan, pendidikan pesantren tidak mengajarkan tentang radikalisme. Isu radikalisme yang mengaitkannya dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. Keberadaan kurikulum pengajaran seringkali menjadi faktor utama keterlibatan pesantren dalam radikalisme.⁴

B. GENEALOGI KURIKULUM PESANTREN

Kata “kurikulum” berasal dari Bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam Bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan

³ Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Jakarta: Gading Publishing, 2012), halaman 45.

⁴ Nuhriison M. Nuh (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), halaman 3.

media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.⁵

Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan penyangga utama syiar Islam di Nusantara, kini tengah dihadapkan pada ujian berat. Pesantren dituduh telah mendidik para santrinya melakukan aksi radikal. Tentu saja, tuduhan buruk itu membuat masyarakat muslim resah. Isu radikal yang dikait-kaitkan dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. Tuduhan tersebut disebabkan karena beberapa tersangka pelaku tindakan radikal itu berasal dari komunitas santri, maka keberadaan kurikulum kemudian menjadi bidikan. Kurikulum yang berlaku di pesantren, dinilai sebagai faktor utama penyebab munculnya watak radikalisme keagamaan.

Pondok pesantren pada umumnya menganut paham moderat (*Ahl Al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*), hanya sebagian kecil pondok pesantren yang menganut paham radikal. Jadi sebenarnya pondok pesantren memiliki posisi yang strategis untuk menanggulangi paham radikal dalam masyarakat. Karena pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh Sekjen Departemen Agama Dr. Bahrul Hayat dalam siaran persnya, Rabu (1/8/2007), menyatakan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang dikelola secara swadaya dan telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Sistem pengajaran pesantren yang *nonstop* itu juga telah terbukti mencerdaskan santri secara utuh. Semua sasaran pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Benjamin S Bloom, yaitu kognitif (pikiran atau hafalan), afektif (*feeling* atau emosi), dan psikomotorik (tindakan) telah digarap dalam sistem pengajaran pesantren dengan demikian baik.⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki tradisi pembelajaran relatif paling kaya dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal lainnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan

⁵ Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), halaman 1-2.

⁶ Nuhrison M. Nuh (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai.*, halaman 4.

pesantren, telah mempresentasikan sebuah model pembelajaran yang sudah sedemikian matang. Pengajian kitab kuning yang dilakukan melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqāh*⁷ menjadi bukti betapa lembaga pesantren telah memiliki tradisi pembelajaran yang mandiri, mapan dan berbeda dari lembaga pendidikan Islam model klasikal-formal. Penerjemahan teks Arab ke bahasa Jawa melalui *pegon* menjadi model pemahaman teks Arab yang hingga kini masih tetap dipertahankan di sejumlah pesantren besar di Jawa. Inilah sejumlah “*local genius*” yang menggambarkan orisinalitas model pembelajaran di pesantren sebagai peradaban dan budaya asli Indonesia.

Pada mulanya, pesantren menjadi sebuah pusat pendidikan yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Memang tidak semua kitab berbahasa Arab diajarkan di pesantren. Terdapat sejumlah kitab berbahasa Arab yang dilarang diajarkan di pesantren. Kitab-kitab berhaluan Shi’ah atau Mu’tazilah, misalnya, merupakan contoh bahan-bahan bacaan yang tabu diajarkan di pesantren. Bahkan kitab-kitab berbahasa Arab kontemporer, sekalipun memiliki pedoman yang sama dengan kitab-kitab klasik tertentu, tidak menjadi bahan kurikulum pembelajaran di pesantren. Buku yang ditulis oleh sejumlah ulama belakangan seperti `Ibn Taymiyah misalnya, niscaya akan sangat sulit diajarkan di pesantren. Inilah yang kemudian membentuk tradisi pengajian kitab kuning dengan kitab-kitab tertentu sebagai bahan pembelajaran yang dianggap dan disepakati oleh para ulama pesantren sebagai sumber rujukan paling absah bagi para santri. Para kiai pesantren menyebutnya sebagai *Al-Kutub Al-Mu’tabarāh* (buku-buku yang disepakati).

Dengan demikian, pesantren lebih menggambarkan sebagai lembaga konservasi kitab-kitab tertentu dengan berpedoman pada mazhab tertentu pula. Pertubuhan pesantren besar di Indonesia, terlebih di Jawa, sebenarnya merupakan sindikasi antarulama yang terdidik di Makkah, terutama di bawah bimbingan ulama-ulama

⁷ Metode *sorogan* adalah pengajaran individual. Metode ini dibagi dua, yaitu: (1) bagi santri pemula, mereka mendatangi kiai yang akan membacakan kitab tertentu, (2) bagi santri senior, mereka mendatangi kiai supaya mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitabnya. Metode *bandongan* (*wētonan*) adalah pengajaran kolektif di mana santri secara bersama-sama mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan mengulas kitab Bahasa Arab tertentu, sedangkan metode *halaqāh* adalah lingkaran sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan kiai. Lihat: Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), halaman 15.

berhaluan mazhab Syafi'i. Sejumlah nama besar yang pernah melahirkan pesantren besar di Jawa, adalah nama-nama yang tidak terlepas dari sentuhan para guru dari Makkah tersebut, KH Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, KH Mahfudz Termas Pacitan, KH Kholil Bangkalan, KH Ma'sum Lasem Rembang dan seterusnya. Figur-figur inilah, sekembalinya ke Tanah Air, membentuk sindikasi tradisi pembelajaran yang berkiblat pada tradisi pembelajaran di Makkah tersebut.

Menurut studi yang dilakukan oleh Profesor Jhons, para ulama Indonesia pada abad ke-16 dan ke-17 banyak yang menjalin hubungan melalui surat-menyurat dengan para ulama di Saudi Arabia. Mereka juga seringkali mengundang para ulama India dan negeri-negeri Arab untuk membawa kitab-kitab seperti tafsir, *fiqh* dan lain sebagainya. Banyak pula ulama Aceh dan daerah-daerah lain yang pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, tinggal sementara di beberapa Kota seperti Hijaz dan Yaman untuk memperdalam pengetahuan agama mereka.⁸

Pada abad ke-19 pesantren-pesantren di Jawa dapat meluluskan ulama yang mencapai taraf internasional dan banyak yang berhasil menjadi guru besar di Makkah dan Madinah. Hal yang sangat menarik ialah, para pelajar dari Indonesia yang belajar di Saudi Arabia membuat komunitas dan memilih guru besar berasal dari Indonesia, sehingga dari mereka-lah, para kiai abad ke-20 dapat menelusuri genealogi dalam bidang intelektualnya.

Kitab-kitab yang telah dipelajari selama belajar di Makkah selanjutnya diterjemahkan dalam konteks lokalitas Indonesia melalui metode terjemah gandul (huruf Arab *pëgon* yang berharakat). Sekalipun mayoritas pesantren mengajarkan berbagai disiplin atau (*fann*) keilmuan Islam, pada praktiknya masing-masing pesantren besar di Jawa memiliki kekhasan masing-masing yang menjadi keunggulan dan daya tarik bagi masyarakat. Keunggulan tersebut, sesuai dengan kadar kepakaran (*expertise*) yang dimiliki oleh ulama-kiai pengasuhnya.

Pesantren Tebuireng, pada awalnya dikenal sebagai pesantren yang mengajarkan ilmu Hadīts, semata-mata karena Hadrât al-Syâykh dikenal sebagai pakar Hadīts. Demikian juga pesantren-pesantren lain di Jawa seperti pesantren Tremas yang dikenal sebagai pusat pengembangan *fiqh*. Dalam konteks ini, bisa dikatakan

⁸ AH Jhons, *From Coastal Settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatera, the Malay Peninsula and Java*, dalam J Fox (ed.) *Indonesia: the Making of A culture*, School Seminar series No. 2 (Canberra: Research School of Pacific Studies, ANU, 1980), halaman 168.

bahwa mobilitas pemikiran santri akan mengikuti kepakaran sang kiai. Keinginan santri menuntut ilmu di pesantren tertentu lebih disebabkan keahlian dan kepakaran keilmuan yang dimiliki kiainya. Setelah santri merasa cukup dengan bekal ilmu yang didapatkan dari sang kiai, maka dia mengembara ke pesantren lain untuk belajar disiplin ilmu yang lain.

Secara umum, terdapat sekurangnya lima disiplin keilmuan yang diajarkan di pesantren. Pertama, ilmu gramatika kebahasaan atau terkenal dengan istilah ilmu *alat* yang digunakan sebagai bekal mempelajari kitab-kitab kuning seperti *Nahw* dan *Sarf*. Di bawah disiplin bidang ilmu ini, terdapat sejumlah kitab kuning sebagai bahan pembelajaran yang tingkat kesulitannya berjenjang mulai dari yang paling rendah seperti *al-Ajurūmiyah* dan *Imrīti*, sampai yang paling tinggi, seperti *Alfiyah ibn Mālik*. Kedua, ilmu tafsir Al-Quran yang merentang dari kitab *Tafsīr al-Jalālayn*, *Tafsīr al-Munīr* dan seterusnya. Ketiga, ilmu hadīts, yang berjenjang mulai dari *al-Arbāin al-Nawawy*, *Bulūgh al-Marām*, *Subūl al-Salām* hingga kitab-kitab Hadīts kanonikal seperti *Shohīh al-Bukhāry*, *Shohīh al-Muslim*, *al-Muwatta'*, dan seterusnya. Keempat, bidang ilmu *fiqh* seperti *Fath al-Qorīb*, *Fath al-Wahhāb*, dan *Fath al-Mu'in*. Kelima, akhlāq dan tasawuf, seperti *Sullam al-Tawfiq*, *Sullam al-Najah* hingga *Ihyā' 'Ulum al-Din*. Di luar kelima disiplin keilmuan tersebut, terdapat sejumlah disiplin komplementer lainnya seperti sastra Arab (*Balāghah*), logika (*Mantiq*) dan etika hubungan suami-isteri.⁹

C. PENDEKATAN KOMPARATIF

Melihat betapa kayanya khazanah intelektual pesantren, bisa dipahami jika santri mendapatkan pengayaan perspektif yang luar biasa besar. Pengayaan perspektif itu bisa didapatkan, misalnya, melalui perspektif komparatif yang digali dari pandangan para ulama tempo dulu tentang berbagai hal sebagaimana terekam dalam kitab-kitab kuning di atas. Mayoritas kitab-kitab di atas hampir dipastikan memuat perspektif komparatif tentang isu yang tengah dibahasnya. Di bidang *fiqh*, misalnya, perspektif komparatif semacam ini dikenal dengan *Fiqh Muqāranah* (perbandingan *fiqh*). Terdapat banyak kitab kuning yang secara spesifik membahas isu-isu perbedaan *fiqhiyah* dari berbagai aliran atau madzhab, terutama empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i dan Hanbali). Salah satu diantara kitab-kitab

⁹ Prof. Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, (Malang: Madani, 2016), halaman 80.

tersebut adalah *al-Mizān al-Kubrā*, sebuah kitab yang mengulas masalah-masalah fiqhiyah dari yang remeh-temeh seperti rukun-syarat berwudlu atau salat, hingga yang berat seperti hukum harta warisan.

Di lembaga pesantren, isu-isu Khilāfiyah (*issues of dispute*) di bidang *fiqh* seperti hukum merokok atau shalat dengan bahasa lokal sebenarnya bukan hal baru, karena isu-isu tersebut juga pernah diperdebatkan oleh para ulama empat imam madzhab di masanya. Bagi para santri yang benar-benar *deeply-learned* ('ālim), isu-isu Khilāfiyah semacam ini dapat mengguncang kesadaran kognitif mereka. Mereka justru bisa belajar tentang bagaimana masing-masing ulama berargumentasi untuk menopang pendapat masing-masing, sembari pada akhirnya, mengambil pendapat yang paling *rajah* atau kokoh (*sounded argument*). Pada tataran ini, para santri cenderung menyikapi perbedaan pendapat ulama dengan kepala dingin, tanpa sikap *takfir*¹⁰ (pengkafiran terhadap orang lain), dan menghindari fatwa penghalalan darah orang lain yang berbeda pandangan. Sikap *takfir*, dalam derajat tertentu, dapat menginspirasi munculnya tindak kekerasan atas nama keagamaan yang pada ujungnya dapat menciptakan disintegrasi dan konflik di kalangan masyarakat luas.

Inilah salah satu kelebihan model pembelajaran di pesantren yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan pandangan para ulama tentang berbagai hal. Kondisi semacam ini juga dapat mengantarkan santri pada sikap tidak mudah menyalahkan orang lain. Dari sinilah santri secara langsung diajari untuk menghargai warisan tradisi warisan intelektual masa lalu, tanpa harus menutup diri dari konstelasi perubahan dan perkembangan zaman. Kondisi inilah, diakui atau tidak, menjadi benteng paling kokoh yang dapat melindungi komunitas pesantren dari infiltrasi paham dan ideologi radikalisme Islam. Ideologi radikal, terlebih terorisme, dengan sendirinya akan tertolak karena para santri telah dibekali dengan kekayaan tradisi pemikiran Islam yang kaya itu.

Pemahaman keagamaan pesantren yang mengakui adanya varian pendapat sebagaimana tersebut di atas memudahkan pesantren untuk bersikap moderat dan

¹⁰ "Takfir" adalah pengkafiran atau menganggap kafir terhadap golongan lain dalam Islam yang dianggap berlawanan haluan oleh kaum radikalisme dan takfir itulah yang menjadi benih terorisme. Dalam sejarah, takfir dimulai oleh kaum Khawārij, yang menganggap kafir terhadap semua lawan mereka termasuk Ali bin Abi Thalib, Muawiyah dan beberapa sahabat Nabi pada waktu itu. Lihat: KH. Muhammad Danial Royyan, *Membedah Intisari Ahlissunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Menara Kudus 2011), halaman 46-47.

menunjukkan inklusivisme pesantren. Dalam dunia pesantren, menurut Ahmad Baso, pengajaran menekankan pada sikap menghormati perbedaan madzhab dan hasil ijtihad. Meski harus memilih salah satu madzhab, pesantren mengakui bahwa madzhab lain adalah benar. Misalnya dalam konsep *fiqih*, pesantren mengakui empat madzhab yang semuanya dinilai benar dan masuk dalam kategori Sunni. Santri harus memilih salah satu. Dalam kenyataannya, mereka memilih Madzhab Syafi'i. Dalam Madzhab Syafi'i pun sangat banyak perbedaan pendapat di dalamnya. Dalam hal ini, pesantren tidak memvonis salah benar dalam perbedaan pendapat. Menurut Ahmad Baso, ijtihad merupakan proses yang manusiawi yang dapat diapresiasi dan diakomodasi tanpa ada vonis bahwa ini keliru dan salah. Karena dalam konsep ijtihad, meski keliru akan mendapat pahala.¹¹

Melihat kondisi di atas, bisa dipahami jika benih-benih radikalisme Islam sulit menembus komunitas pesantren *salaf*. Terutama bila dilihat dari salah satu ciri radikalisme yang memiliki perspektif monolitik atas pemikiran keagamaan dan disertai dengan penolakan tanpa kompromi terhadap warisan khazanah pemikiran Islam yang beragam. Padahal, *training* akademik yang dilalui oleh para santri di lembaga pesantren banyak mengajarkan mereka untuk berdamai dengan perbedaan, seekstrem apapun perbedaan itu. Ada banyak adagium yang menjadi sandaran ideologis para santri. Salah satu di antaranya adalah ungkapan Imam Syafi'i yang sangat masyhur: "Pendapat saya benar tetapi ada kemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah, tetapi ada kemungkinan benar".

Kombinasi antara berbagai elemen fundamental kitab kuning di atas membentuk suatu konfigurasi moralitas pesantren yang berkontribusi terhadap kelahiran teologi moderat. Di kalangan pesantren *salaf* terdapat sebuah gugusan ajaran dan gagasan teologis yang kemudian dikenal sebagai paham *Ahl Al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* (sering disingkat Aswaja) sebagai penanda ideologi moderat. Komposisi ajaran Aswaja terdiri dari tiga komponen utama; (1) pada disiplin ilmu *fiqh* mengikuti pendapat Imam empat mazhab; (2) pada disiplin aqidah mengikuti Ash'ariyah dan Maturidiyah, dan; (3) pada disiplin akhlak-tasawuf mengikuti pandangan sufistiknya Imam al-Ghazali. Ketiga disiplin ini dikenal sebagai pembentuk sikap moderatisme pesantren yang kemudian memancar ke seluruh

¹¹ Muammar Ramadhan dan Puji Dwi Darmoko, "Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai", *Jurnal Madaniyah*, VIII (Januari 2015), halaman 141.

lanskap keberagaman Indonesia melalui agen-agennya, seperti para individu alumni dan ormas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama.

D. DIVERSIFIKASI KURIKULUM PESANTREN

Dewasa ini, lembaga pesantren telah tumbuh dan berkembang sedemikian pesat menjadi pusat pendidikan yang begitu massif dan variatif. Jika dulu lembaga pesantren selalu diasosiasikan sebagai pusat pembelajaran kitab-kitab klasik abad pertengahan, maka tidak demikian untuk masa sekarang. Seiring dengan gelombang pembaruan yang terjadi di dunia pesantren, banyak perubahan mendasar telah dilakukan oleh kebanyakan pesantren di Indonesia untuk memenuhi tuntutan perubahan zaman. Lembaga pesantren pun menjadi sedemikian terdiversifikasi, mengalami metamorfosis sedemikian ekspansif dari pesantren *salaf* menjadi pesantren *khalaf*, dari pesantren *ma'had* ke pesantren *madrasi*, bahkan dari pesantren *diniyah* menjadi pesantren yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan Islam formal.

Salah satu varian baru lembaga pesantren, akibat dari dialektika zaman dan pergeseran dengan dunia luar, adalah dengan munculnya pesantren *salafi*¹². Berbeda secara diametral dengan pesantren *salaf*, ciri-ciri pesantren *salafi* di antaranya adalah bahwa proses pembelajaran dan konten kurikulum lebih bermuatan ideologis. Ia juga menitikberatkan pada aksi *amar maruf nahi munkar*, yang salah satu penerjemahannya adalah dengan cara mengirimkan “duta” santrinya ke masyarakat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat

¹² Istilah *salafi* sebagai nama kelompok pertama kali muncul di Mesir pasca penjajahan Inggris. Tepatnya, saat muncul gerakan pembaruan Islam (al-Islah ad-Dini) Pan-Islamisme, yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh, di akhir abad ke-19 Masehi. Muhammad Abduh mengenalkan istilah *salafi* untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan fanatisme yang tinggi terhadap perjuangan umat Islam, selain untuk membendung pengaruh skulerisme, penjajahan, dan hegemoni Barat atas dunia Islam. Namun, pengertian dan konteks penamaan *salafi* sebagaimana diperkenalkan Muhammad Abduh berbeda lagi dengan istilah *salafi* yang kemudian digunakan saat untuk menggelari sekelompok orang yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya penerus ajaran as-Salaf ash-Shalih (para sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'u at-Tabi'in). Untuk maksud yang kedua itu, istilah *salafi* pertama kali dipopulerkan oleh Nashiruddin al-Albani, sebagaimana terekam dalam dialognya bersama pengikutnya, yaitu Abdul Halim Abu Syuqqah, pada bulan juli 1999/Rabiul Akhri 1420 H. Lihat: Asep Saifuddin Chalim, *Aswaja: Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*, (Jakarta: Erlangga, 2017), halaman 94.

melalui pendekatan-pendekatan yang cukup ekstrem. Sementara itu, secara fisik, komunitas pesantren *salafi* dicirikan oleh sejumlah penanda fisik seperti pakaian jubah putih pada santri laki-laki, celana panjang di atas mata kaki, pemeliharaan jenggot ketimbang kumis pada santri laki-laki, tanda hitam pada kening santri, dan seterusnya.

Lebih dari sekedar penampilan fisik adalah karakteristik ideologis-intelektual yang juga sangat berbeda dengan pesantren *salaf*. Para santri pada pesantren *salafi* banyak diajarkan untuk menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai satu-satunya sumber hukum Islam. Mereka cenderung menutup mata, bahkan membuang, terhadap khazanah pemikiran ulama klasik yang begitu kaya sebagaimana banyak dikaji di sejumlah pesantren *salaf*. Pesan-pesan yang dihasilkan dari proses pembelajaran semacam ini adalah gerakan purifikasi yang berambisi untuk meluruskan pemahaman dan keyakinan keagamaan masyarakat yang dianggap sudah melenceng jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya melalui pendekatan “terlihat langsung” (*direct engagement*) dalam sejumlah aksi pelarangan dan pembid'ahan. Mereka juga tidak mempercayai lagi pesantren-pesantren *salaf* dan pesantren lain yang berhaluan moderat.

Komunitas pesantren *salafi* mengemas ideologi antagonistiknya melalui pengonstruksian kurikulum pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab kontemporer sebagai bahan bacaannya. Hal ini merupakan akibat dari merebaknya jaringan *salafi* internasional dengan pesantren yang dimaksud. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di pesantren jenis ini adalah *Fiqh al-Jihad* yang berisi himpunan pandangan ulama *salaf* tentang ancaman bahaya musyrik, kafir dan kehidupan jahiliyah modern. Di sejumlah pesantren *salafi*, mata pelajaran ini terdiri dari teori dan praktik. Pada elemen teori pembahasan difokuskan pada bagaimana posisi dan argumentasi jihad dalam Islam, sedangkan dalam elemen praktik para santri diajari tentang seni beladiri, mengangkat senjata, bahkan operasi perang kota dan penyerangan terhadap musuh-musuh Allah.¹³

Tentu saja pola diversifikasi lembaga pesantren yang sedemikian massif itu tidak perlu diratapi. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menghentikan laju perubahan pesantren, karena sejak kelahirannya ia tumbuh dan berkembang secara otonom dari masyarakat. Namun demikian, pembelajaran ideologi *salafi* tidak banyak meruangkan tradisi intelektual di kalangan ulama klasik. Selain itu,

¹³ Prof. Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah.*, halaman 84.

cara-cara yang digunakan para santri dan alumninya dalam proses transformasi sosial-politik lebih banyak dilakukan secara radikal, sebuah cara transformasi yang kurang menarik simpati masyarakat luas. Pendekatan dakwah kelompok ini cenderung kaku, monolitik, dan menceraikan diri dari khazanah tradisi intelektual Islam klasik.

Keberadaan pesantren *salafi* sebenarnya bisa dikatakan sebagai antitesis dari pesantren *salaf*. Jejaring pesantren *salaf* melalui alumninya dan ormas keagamaannya dipandang oleh komunitas pesantren *salafi* tidak mengubah apapun realitas keberagaman umat Islam di Indonesia. Bahkan ada kecenderungan, pesantren *salaf* dianggap terlalu lemah dalam memperlakukan elemen budaya non-Islam yang begitu kuat mencengkeram jantung kehidupan masyarakat Muslim dan cenderung larut dalam langgam kehidupan yang jauh dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Pesantren *salaf* dianggap terlalu mengalienasi diri dan lari dari tanggungjawab “meluruskan yang bengkok”. Untuk itulah mereka dianggap mendirikan pusat pembelajaran yang berisi antitesis terhadap ajaran pesantren *salaf* yang dimaksud, dengan memasukkan elemen-elemen kajian normatif tentang perlunya melakukan gerakan purifikasi, *amar mʿaruf nahi munkar*, dan berjihad di jalan Allah, dengan tingkat intensitas lebih banyak dibanding dengan materi lainnya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika alumnus pesantren *salafi* jauh lebih berkarakter dalam memurnikan ajaran Islam di masyarakat dan memiliki pendekatan lebih radikal dibandingkan dengan alumnus pesantren *salaf* dalam melakukan proses transformasi sosial-budaya. Memang jenis pesantren *salafi* memiliki segmen tersendiri di kalangan masyarakat muslim. Hal ini terbukti dari eksistensi sejumlah pesantren *salafi* di Indonesia yang tetap bertahan di tengah stigma negatif dan selalu mendapatkan *raw-input* dari kalangan masyarakat. Namun yang perlu pertimbangan lebih jauh bagi komunitas pesantren *salafi* adalah realitas tantangan yang semakin kompleks. Jika mereka tetap mengedepankan pendekatan antagonistiknya dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan, bukan mustahil pada suatu saat nanti jenis pesantren ini tidak akan dilirik oleh orang dan, perlahan namun pasti, akan ditinggalkan oleh para pemangku kepentingan.

E. KESIMPULAN

Sebagai upaya untuk memperluas cakrawala paham-paham di luar teks-teks kitab kuning, ada baiknya sebuah institusi pesantren, utamanya yang mengatasnamakan pesantren *salafi* memberikan ruang yang lebih terbuka bagi proses dialektika pemikiran yang lebih luas, namun harus ada nilai-nilai penopang (*underpinning values*) yang akan menyangga proses dialektika intelektual. Agar tidak terjatuh dalam banalitas dan kegenitan pemikiran, nilai-nilai Aswaja tetap menjadi pilihan utama yang akan memberikan bantalan bagi berlangsungnya proses dialektika tersebut.

Manifestasi dari konstruksi kurikulum anti-radikalisme adalah lebih diintensifkan forum-forum dialog, musyawarah, dan pelatihan-pelatihan untuk membahas paham-paham keagamaan radikal sekaligus menguji validitas argumentasinya. Lebih jauh, internalisasi dan objektivikasi kurikulum anti-radikalisme adalah penggunaan pendekatan kritis dalam menguji validitas argumentasi paham radikal. Dengan demikian, para santri tidak mudah terjatuh dalam simplifikasi berfikir dan bertindak, sekaligus dapat membedakan antara pemikiran dan aksi. Dalam konteks ini, para santri dianjurkan untuk melanglang alam pemikiran yang tidak bertepi, tetapi dalam praksisnya tetap dibimbing dan disemangati oleh nilai-nilai Aswaja. Dengan cara semacam ini, alumni pesantren akan imun terhadap godaan narasi radikalisme maupun terorisme yang mengatasnamakan dan mengeksploitasi Islam sebagai justifikasi.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Wiktorowicz, Quintan (2012). *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Jakarta: Gading Publishing.
- Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2010). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Muhaimin (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Jhons, AH (1980). *From Coastal Settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatera, the Malay Peninsula and Java, dalam J Fox (ed.) Indonesia: The Making of A Culture, School Seminar Series No. 2*, Canberra: Research School of Pacific Studies, ANU.
- Dhofier, Zamakhsyari (2015). *Tredisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Hilmy, Masdar (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani.
- Ramadhan, Muammar dan Puji Dwi Darmoko (2015) "Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai". *Jurnal Madaniyah*, VIII.
- Saifuddin, Asep, Chalim (2017). *Aswaja; Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*, Jakarta: Erlangga.
- Danial, Muhammad, Royyan (2011). *Membedah Intisari Ahlissunnah Wal jamā'ah*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Haedari, Amin, dkk, (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- _____, (16 April 2020). "Cerita Horor Teroris Tembak Aparat di Poso dari Jarak Dekat", dalam <https://news.detik.com/berita/d-4978950/cerita-horor-teroris-tembak-aparat-di-poso-dari-jarak-dekat/2> diakses pada 05 Mei 2020.

_____, (22 November 2019) “Kemenag Temukan Hanya 2 Pesantren Radikal dari 16 Temuan BNPT”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191122095036-20-450531/kemenag-temukan-hanya-2-pesantren-radikal-dari-16-temuan-bnpt> diakses pada 05 Mei 2020.